

**SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) SEBAGAI GERAKAN PERLAWANAN  
TERHADAP SEKOLAH FORMAL (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam  
SALAM Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)**



**Oleh :**

**Anis Zainul Munawaroh**

**NIM: 1420410192**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam  
Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Anis Zainul Munawaroh, S.Pd.I**  
NIM : 1420410192  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



**Anis Zainul M, S.Pd.I**  
NIM. 1420410192

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Anis Zainul Munawaroh, S.Pd.I**  
NIM : 1420410192  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Junii 2016

Saya yang menyatakan,



**Anis Zainul M, S.Pd.I**  
NIM. 1420410192



## PENGESAHAN

Tesis berjudul : SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) SEBAGAI GERAKAN  
PERLAWANAN TERHADAP SEKOLAH FORMAL (Studi Kasus di  
Sanggar Anak Alam Salam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)

Nama : Anis Zainul Munawaroh

NIM : 1420010192

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 29 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam  
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 11 Juli 2016

Direktur,

**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**

NIP. 19711207 199503 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Sanggar Anak Alam (SALAM) Sebagai Gerakan  
Perlawanan terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus  
di Sanggar Anak Alam SALAM Nitiprayan Kasihan  
Bantul Yogyakarta).

Nama : Anis Zainul Munawaroh, S. Pd. I

NIM : 1420410192


Prodi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd (  )

Penguji : Dr. Imam Machali, M. Pd. I (  )

Pembimbing / Penguji : Dr. Muqowim, M. Ag (  )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2016

Waktu : 08.30 - 09.30

Hasil/Nilai : 91/A

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude\*

\*Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) SEBAGAI GERAKAN PERLAWANAN  
TERHADAP SEKOLAH FORMAL (STUDI KASUS DI SANGGAR ANAK  
ALAM SALAM NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Anis Zainul Munawaroh, S.Pd.I  
NIM : 1420410192  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 Mei 2016  
Pembimbing,

  
**Dr. Muqowim, M. Ag**  
NIP. 19730310 199803 1 002

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Tesis ini dipersembahkan untuk :**

*Almamater tercintaku  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*





## ABSTRAK

**Anis Zainul M, NIM. 1420410192:** *Sanggar Anak Alam (SALAM) Sebagai Gerakan Perlawanan terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam SALAM Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta).*

Penelitian dalam thesis ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa SALAM yang terletak di Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta melakukan aktifitas perlawanan terhadap sekolah formal. Dalam aktifitas sekolah formal yang dalam pandangan masyarakat berjalan lancar ternyata tidaklah lepas dari kekuasaan yang melatarbelakanginya sehingga bisa dilihat perkembangan pendidikan di Indonesia ini cenderung statis dan masih banyak menampakkan wajah buram. Bahasan pokok studi ini adalah mengapa SALAM melakukan perlawanan terhadap sekolah formal, apa yang melatarbelakangi pendirian SALAM, bagaimana bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan SALAM, dan apa dampak dari perlawanan tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah dengan observasi terlibat, wawancara mendalam serta dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan deskriptif-analitik dan pada akhirnya kesimpulan. Dalam uji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data.

Hasilnya tersimpulkan bahwa: 1). Sanggar Anak Alam (SALAM) didirikan karena kekecewaan mendalam pada sistem pendidikan sebagai arus utamanya. Bagaimana cercaan atas gagalnya sistem pendidikan dalam melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bermakna dan hakiki dan cenderung hanya melayani anak-anak dari kaum elit semakin ramai terdengar. Sebab itu, Toto Rahardjo dan Sri Wahyaningtyas mendirikan SALAM yang menerapkan konsep sekolah kehidupan. 2) Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan SALAM terlihat dalam proses pendidikan di SALAM. Perlawanan yang dilakukan bukanlah perlawanan yang revolusioner melainkan perlawanan yang dilakukan sehari-hari dalam rangka mengembalikan pendidikan pada esensinya. Dapat dikatakan dengan “perlawanan lunak”. Dengan mengubah wajah sekolah, sekolah tanpa seragam, desain pembelajaran yang berbeda, tanpa ada ujian, dan peran maksimal orang tua merupakan langkah yang diambil SALAM dalam melakukan proses pendidikan. 3) Dampak perlawanan SALAM dapat dirasakan oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat. Proses pembelajaran SALAM dapat menumbuhkan daya kritis anak serta menjadikan anak peka terhadap realitas sosial. Tidak sedikit orang tua yang berubah pola pikirnya ketika mengalami proses pembelajaran di SALAM. Orang tua menyadari bahwa proses pembelajaran anak seyogyanya menghargai potensi anak. Pandangan orang tua akan prestasi anak pun berubah, bahwa prestasi anak tidak harus diukur dengan nilai/ranking. Masyarakat sekitar pun merasakan dampak dari perlawanan tersebut yaitu budaya rakyat dihidupkan kembali, salah satunya adalah pesta panen. Dampak yang dirasakan masyarakat lebih luas adalah berkurangnya legitimasi terhadap sekolah formal.

**Kata Kunci:** Sanggar Anak Alam (SALAM), Perlawanan, dan Sekolah Formal.



## MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا  
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٥﴾ وَإِنْ  
جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي  
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِنَّهُ يَرْجِعُكُمْ فَأُنْتَبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

## تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu:  
"Bersyukurlah kepada Allah dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),  
Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang  
tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi  
pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,  
Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang  
besar".*

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-  
bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-  
tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada  
dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang  
tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya,  
dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang  
kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka  
Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia dengan perantaraan *qalam* atas segala sesuatu yang belum diketahuinya. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang telah membimbing manusia dari jalan kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya Islam.

Setelah melalui proses panjang menempuh perkuliahan dan penelitian, *alhamdulillah* tesis ini akhirnya selesai juga. Berawal dari pembelajaran teoritik literatur maupun perkuliahan dan bimbingan guru-guru besar Pendidikan Islam dalam berbagai teori dan praktik, penulis terinspirasi untuk dapat mengelaborasi Pendidikan Islam dalam sebuah objek. Sehingga penulis mengangkat tesis yang berjudul “Sanggar Anak Alam Sebagai Gerakan Perlawanan terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam SALAM Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)” yang merupakan sebuah karya yang telah penulis tulis untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister dalam Pendidikan Agama Islam.

Tentunya, proses penyelesaian penulisan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah banyak membantu karena adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, MA, M.Phil., Ph.D sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Koordinator Program Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Muqowim, M. Ag selaku Pembimbing tesis yang telah berkenan meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan.
6. Seluruh warga Sanggar Anak Alam (SALAM) yang sudah berkenan memberikan izin serta meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Bapak Rahmanto, M.Pd.I selaku staf karyawan Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah susah payah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tesis ini mulai dari pengajuan proposal tesis hingga selesainya tesis ini.
8. Kedua orang tua, Ayahanda Bangun, S.Pd dan Ibunda Siti Ruchajah, S.Pd yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi baik moral maupun finansial, dari kecil hingga saat ini.
9. Adik kecilku Khofifah Nur Azizah yang selalu sabar dan memotivasi penulis untuk dapat menjadi seseorang yang terus berusaha dalam mencari ilmu.
10. Sahabat-sahabat penulis di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta PAI C reguler angkatan 2014 (Alfi, Putri, Ela, Laili, Meta, Afi, Afifah, Erwin, Bowo, Ade, Syauqi, Cepi, Rudini, Afit, Athok, Erizal, Ashif, dan Ari) yang telah berjuang bersama menimba ilmu, banyak kenangan dan hal terindah sebagai pengalaman hidup yang sangat berharga yang tak akan pernah penulis lupakan. Semoga kita bisa bertemu kembali. Amin.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga semua yang telah membantu mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT dan tercatat sebagai amal shaleh. Penulis menyadari kekeliruan sangat mungkin terjadi dalam penulisan karya ilmiah ini, karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya,

penulis berharap semoga tesis ini dapat bermandaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dan mendapatkan ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 03 Mei 2016



**Anis Zainul Munawaroh, S.Pd.I**  
NIM: 1420410192



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>Bab I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik .....	14
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	31
<b>BAB II : PERTARUNGAN IDEOLOGI; PROFIL SALAM</b>	
A. Perintis Sanggar Anak Alam (SALAM) .....	32
B. Latar Belakang: Sanggar Anak Alam (SALAM); Sekolah Pinggir Sawah .....	38
C. Hakekat Belajar Mengajar SALAM.....	42
D. Sekolah, Mau Dibawa Kemana.....	49
E. Kadar Alternatif SALAM .....	54
F. Akses Kelembagaan.....	66
<b>BAB III : BENTUK-BENTUK PERLAWANAN SALAM</b>	

A. Sanggar Anak Alam; Mengubah Wajah Sekolah .....	74
B. Seragam Sekolah, Pentingkah? .....	91
C. Bingkai Pembelajaran Yang Memerdekakan dan <i>By Research</i> .....	97
D. Figur Fasilitator .....	109
E. Tanpa Ujian, Bagaimana Melihat Hasil Belajar?.....	113
F. Orang Tua Ikut Berperan .....	117

#### **BAB IV : DAMPAK PERLAWANAN SALAM**

A. Desain Yang berbeda hasil pun berbeda .....	126
1. Pendidikan Untuk Semua .....	126
2. Belajar dari Alam Sekitar: Lingkungan dan Pertanian .....	129
3. Belajar dari Aktivitas Sehari-Hari: Makan dan Makanan .....	131
4. Pendidikan Berkualitas dan Bersahaja .....	133
B. Dampak Perlawanan Salam.....	134
1. Peserta didik .....	134
2. Orang tua .....	143
3. Masyarakat.....	147

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	152
B. Saran .....	156

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 *Mindmap* bentuk-bentuk perlawanan Sangar Anak Alam (SALAM) terhadap sekolah formal
- Tabel 3.2 *Maindmap* dampak perlawanan Sangar Anak Alam (SALAM)





## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Daur belajar *structural experience learning cycle*
- Gambar 3.1 Gedung sekolah panoptikon
- Gambar 3.2 Desain Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta
- Gambar 3.3 Sekolah tanpa seragam di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta
- Gambar 3.4 Garis besar proses belajar di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada hakikatnya pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal yang signifikan dan sentral. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Pendidikan dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobokan yang sudah menggumpal di segala kehidupan bangsa ini. Jelaslah, bahwa pendidikanlah yang mampu membawa bangsa ini keluar dari jeratan krisis.

Akan tetapi di tengah meluapnya harapan tersebut, kondisi di lapangan berkata lain. Dalam kenyataannya pendidikan bangsa ini masih menampilkan sisi buramnya. Sistem pendidikan yang ada bukan saja belum berhasil melahirkan individu-individu yang merdeka, kritis, dan peka terhadap realitas sosial, tapi juga melestarikan *status quo* sebagaimana pada masa Orde Baru.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hlm. 96. Tidak ada ruang sedikit pun bagi berkembangnya keragaman pikiran, ideologi, budaya, suara, hingga tindakan pada masa Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun. Pendidikan sesungguhnya tidak ada, yang ada adalah

Pendidikan, hingga batas tertentu, bahkan menjadi ajang perebutan kekuasaan, seperti tampak pada kasus Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), penguasa ternyata menaruh kepentingan tersendiri pada pendidikan. Sayangnya, kepentingan itu hanya terkait dengan citra dan gengsi penguasa, dan sama sekali tak menyentuh kebutuhan masyarakat luas.<sup>2</sup>

Suatu kondisi yang ironis bahwa sekolah cenderung melahirkan konstruksi berpikir anak didik yang eksploitatif dan mengarah pada pembentukan karakter anak didik yang dehumanistik. Sekolah adalah bui yang membuat para siswa tidak bisa mandiri dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia otonom yang dapat mengatur dirinya. Sekolah sudah menyempitkan ruang gerak dan pikiran peserta didik dalam beraktifitas. Sekolah membatasi setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik. Dengan aturan sekolah yang begitu detail, dari jam masuk hingga pulang sekolah beserta kurikulum sekolah yang begitu padat, menyebabkan anak didik sumpek dan mengalami stress. Mereka justru semakin pusing, tidak bisa berpikir secara jernih. Situasi ini menyebabkan mereka terbebani dengan banyaknya pelajaran serta tugas yang berat dari sekolah. Hal-hal tersebut dirasakan oleh beberapa pihak diantaranya adalah sebagian peserta didik yang sudah mengalami pendidikan di sekolah formal dan kemudian pindah ke Sanggar Anak Alam (SALAM) yang

---

indoktrinasi, santiaji, penataran, atau tutorial yang mengajari orang agar patuh dan menjadi penurut. Itulah yang menjadi penyebab matinya profesi guru karena digantikan oleh perannya sebagai penatar, komandan, atau tutor menurut Romo Mangunwijaya (almarhum). Seluruh materi pendidikan umum dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) sangat mendukung bercokolnya ideologi militerisme. Pelajaran sejarah dan PPKN, bukan merupakan kebutuhan kognisi dan afeksi siswa, melainkan kebutuhan penguasa guna melanggengkan *status quo*-nya.

<sup>2</sup> Beny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. v-vi.

terletak di Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Mereka mengatakan bahwa bersekolah di sekolah formal terasa beban karena semua hal selalu terpaut dengan aturan yang wajib dilaksanakan. Selain itu, pelajaran yang begitu banyak serta kurang memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses belajar.

Hal-hal di atas ditambah lagi dengan sikap seorang guru di kelas yang kurang manusiawi. Para guru yang tidak bersabar dengan anak didiknya. Guru dengan perintahnya itu ibarat raja atau penguasa yang harus dituruti oleh anak didik. Jika anak didik tidak mematuhi perintah guru, anak didik mendapat sanksi, baik karena nilainya yang mendapat skor jelek, maupun sanksi fisik (berupa hukuman fisik atau pukulan). Sehingga tidak menciptakan pendidikan yang memanusiakan manusia melainkan pendidikan justru membawa pembiadaan manusia sehingga anak didik merasa tersakiti oleh dunia pendidikan. Kreatifitas anak didik sudah tertutup rapat karena adanya norma-norma formal yang dibuat sekolah. Anak didik yang mencoba berpikir produktif dan inovatif justru dihambat sedemikian rupa oleh sekolah. Anak didik hanya berperan sebagai robot yang harus mengikuti aturan main yang sudah di-*set* oleh sekolah. Kondisi seperti itu merupakan satu manifestasi bahwa pendidikan sudah terjebak pada rutinitas-rutinitas seremonial tanpa mencoba memperhatikan substansi pendidikan.<sup>3</sup> Hal di atas terlihat di Lawen, Banjarnegara. Yang mana banyak anak putus sekolah, angkatan produktif keluar dari kampung. Banyak sekali dari masyarakat yang berada pada taraf

---

<sup>3</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia...*, hlm. 189.

miskin. Padahal tanah subur, dan juga hasil ladang dan sawah di Lawen juga bervariasi, ada kopi, teh, singkong, kayu, kolang-kaling, gula, sayuran dan sebagainya. Namun sumber daya alam yang ada tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Lawen. Setelah melalui perenungan dan riset kecil-kecilan, ditemukan penyebab kemiskinan itu. Pendidikan yang tidak mengakar, menjadi kendala utama tertinggalnya masyarakat Lawen, Pandanarum, Banjarnegara, Jawa Tengah.

Hingga saat ini sekolah menjadi bulan-bulanan kritik kalangan yang prihatin dengan fungsi sekolah jika dikaitkan dengan kasus anak bunuh diri gara-gara gagal memperoleh angka bagus atau yang tak mampu bayar SPP. Ramai khalayak mengeluhkan kegagalan sistem pendidikan melibatkan siswa dalam proses belajar yang hakiki dan kecenderungannya untuk hanya melayani kaum berduit.

Kondisi itulah yang mendorong seorang Toto Rahardjo bersama dengan istrinya Sri Wahyaningtyas untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berusaha mengembalikan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Lembaga tersebut dinamakan Sanggar Anak Alam (SALAM). Lembaga pendidikan tersebut merupakan sebuah alternatif.<sup>4</sup> Pendidikan alternatif tersebut berakar dari kekecewaan mendalam terhadap sistem pendidikan sebagai arus utamanya. bagaimana cercaan atas gagalnya sistem pendidikan dalam melibatkan peserta

---

<sup>4</sup> Lihat Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja*, (Yogyakarta: Progress kerjasama SALAM dan Tanoto Foundation, 2015), hlm. 89. Sekolah alternatif sekarang ini makin marak, padahal yang disebut alternatif bukan hanya sekedar metodenya yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, melainkan seharusnya yang mendasar adalah ideologi pendidikannya yang berbeda (alternatif) dari *mainstream* pendidikan yang ada. Ideologi dapat diterjemahkan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan, bagaimana pilihan metode belajar, bagaimana relasi antara penyelenggara dengan orang tua murid, dengan murid juga dan masyarakat sekitar.

didik dalam proses pembelajaran yang bermakna dan hakiki dan cenderung hanya melayani anak-anak dari kaum elit semakin ramai terdengar. Sebab itu kian banyak orang yang melakukan inisiatif untuk menerapkan konsep pedagogis yang mereka yakini.<sup>5</sup>

Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta adalah salah satunya. Sanggar Anak Alam didirikan atas dasar keprihatinan dalam melihat sistem pendidikan kita yang semakin hari kehilangan ruhnya dan hanya disibukkan dengan kesibukan-kesibukan fisik. Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta mencoba mewujudkan ide-ide pendidikan yang sesungguhnya, yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk bebas berekspresi dan bereksplorasi dalam menemukan pengetahuan, dengan memanfaatkan potensi lingkungan terdekat sebagai media belajar sekolah kehidupan. Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta tersebut mengimplementasikan sebuah konsep sekolah kehidupan. Dalam sistem pendidikan dari proses belajar mengajar, kurikulum, ataupun metode yang dipakai di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta tersebut sangat berbeda dengan apa yang dilakukan oleh sekolah pada umumnya. Tentunya sistem pendidikan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta tersebut sangat berbeda dengan apa yang dianut oleh sekolah formal yang mengikuti sistem pendidikan pemerintah Indonesia dengan alasan yang sudah dipaparkan di atas.

---

<sup>5</sup> Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa Saja...*, hlm. 91.

Dari fakta di atas terlihat bahwa Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta melakukan berbagai gerakan terobosan yang dikarenakan oleh kekecewaan sebagai arus utamanya. Walaupun gerakan-gerakan yang mereka lakukan belum menjanjikan perubahan struktural yang besar, namun hal tersebut terasa lebih penting untuk kita pahami. Dalam hal ini bisa dinamakan sebagai “bentuk perlawanan lunak”<sup>6</sup>, sebuah perjuangan jangka panjang yang dilakukan oleh sekelompok orang yang sangat peduli akan pendidikan. Memahami bentuk-bentuk biasa dari perlawanan tersebut berarti memahami banyak secara historis apa yang dilakukan oleh sekelompok orang tersebut untuk mengembalikan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Adapun tujuan dari apa yang mereka lakukan sebenarnya untuk mewujudkan cita-cita bangsa ini. Maka dari itu peneliti akan memaparkan tentang “Sanggar Anak Alam (SALAM) sebagai Gerakan Perlawanan terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam SALAM Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta melakukan perlawanan terhadap sekolah formal?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta terhadap sekolah formal?

---

<sup>6</sup> Disebut juga sebagai *hidden resistance*. Bentuk perlawanan ini memang tidak revolusioner, itu merupakan bentuk perlawanan sehari-hari yang dilakukan yaitu perjuangan yang biasa-biasa saja. Namun terjadi terus menerus sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan dan tidak sampai pada taraf pembangkangan secara kolektif.



3. Apa dampak dari perlawanan Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta terhadap sekolah formal?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Melihat pentingnya bagaimana Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta melakukan gerakan-gerakan perlawanan terhadap sekolah formal yang tunduk di bawah sistem pendidikan bangsa ini. Dengan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta melakukan perlawanan terhadap sekolah formal.
2. Untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta tersebut terhadap sekolah formal
3. Untuk mengetahui apa dampak dari perlawanan Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta terhadap sekolah formal tersebut.

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan dalam penerapan pendidikan yang memerdekakan dan

membebaskan yang menghargai potensi anak dan juga menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan mengenai sistem pendidikan dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya.

## 2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai sumbangan informasi bagi pengelola kebijakan mengenai pentingnya sistem pendidikan yang mampu menciptakan hakikat pendidikan yang sesungguhnya dan mampu mewujudkan cita-cita bangsa.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam mengelola sistem pendidikan.
- c. Sebagai bahan rujukan bagi pendidik dalam menerapkan pendidikan yang membebaskan dan menghargai potensi anak.

## D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, penulis memaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan membandingkan titik perbedaannya sehingga memberikan penjelasan ruang dan posisi kajian peneliti yang berbeda dari penelitian yang lalum sehingga akan menampilkan secara jelas titik perbedaannya.

Dalam penelitian skripsi dengan judul “Konsep dan Implementasi Sekolah Kehidupan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Islam”.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, ia memfokuskan permasalahannya dengan mengkaji konsep dan implementasi

---

<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Ani Musfiroh mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010.

sekolah kehidupan yang diterapkan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta dan mengkajinya dengan persepektif Islam. Adapun hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pandangan Islam terhadap konsep dan implementasi Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta jika dikembalikan kepada nilai-nilai pendidikan di SALAM ada dua hal. *Pertama*, tidak sesuai karena belum muncul ketauhidan kepada Allah SWT dan itu disebabkan karena di SALAM terdapat bermacam-macam agama, tidak hanya Islam saja. *Kedua*, sangat sesuai karena dengan keberagaman yang ada tersebut mampu menciptakan sikap toleransi. Yang pasti ketika di sekolah mereka bisa saling menghargai antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta (Studi Materi, Strategi/Metode, dan Partisipasi Orang Tua dalam Proses Pembelajaran)”<sup>8</sup>. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah materi yang diajarkan di SD Sanggar Anak Alam ditekankan pada esensi pendidikan agama yang merupakan ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam. Materinya antara lain adalah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan, sedangkan materi yang diajarkan di rumah adalah Al-Qur`an, Hadis, Akhlak, Keimanan, dan Ibadah. Strategi yang digunakan di SD SALAM diantaranya strategi pembelajaran interaktif, dan strategi belajar melalui

---

<sup>8</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Ihsan Ghofur jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

pengalaman. Metodenya adalah metode diskusi, kerja kelompok, ekpositori, tanya jawab, latihan, inkuiri, tugas, simulasi, demonstrasi, karyawisata, dan teguran langsung. Adapun yang berhubungan dengan partisipasi orang tua yang ada di SALAM berupa partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi evaluasi.

Thesis dengan judul “Pendidikan yang Membebaskan dalam Membangun Kesadaran Kritis dan Berbudaya Siswa (Studi di Sanggar Anak Alam SALAM Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta dan Komunitas Belajar Qaryah Thoyyibah Kalibening Salatiga Jawa Tengah)”<sup>9</sup> Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh kedua lembaga alternatif tersebut. SALAM dan Komunitas Qoryah Toyyibah keduanya merupakan lembaga pendidikan alternative yang menerapkan pendidikan yang membebaskan yang menghargai potensi peserta didik dalam membentuk kesadaran kritis peserta didik. Sebagai sekolah kehidupan, SALAM melatih kesadaran kritis siswa dengan belajar dari aktivitas sehari-hari. Misalnya dari proses makan anak sudah banyak belajar mengenai bahan-bahan makanan, kandungan gizi, makanan-makanan berbahaya, kesehatan, tata krama makan dan sebagainya. Proses penyadaran kritis kepada siswa di SALAM sangat alamiah, tidak ada paksaan kepada siswa dalam melakukannya. Sebagaimana sekolah yang bebas, SALAM tidak memberikan peraturan. Siswa mempunyai peraturan sendiri yang mereka buat

---

<sup>9</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Zulia Rahmawati dalam menempuh program magister Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

berdasarkan kesepakatan bersama. Untuk internalisasi nilai-nilai luhur SALAM melakukannya dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada proses pembelajaran yang holistik. Sedangkan proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah memandirikan siswa dalam menggali pengetahuannya melalui proses pembelajaran aktif dengan pendekatan kontekstual. Siswa dilatih dengan pembelajaran problematik karena dengan adanya problem dapat melatih siswa untuk kreatif memecahkan masalah. Penulisan ide merupakan media pelatihan kesadaran kritis di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Proses membangun budaya juga dilakukan melalui aktivitas sehari-hari. Misalnya untuk membangun kepercayaan diri anak, maka Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah melatihnya dengan forum diskusi, kegiatan gelar karya dan selalu membudayakan apresiasi pada setiap karya yang dihasilkan siswa.

Dalam buku dengan judul “Senjatanya Orang-orang Kalah” yang merupakan hasil karya dari sebuah penelitian di Malaysia.<sup>10</sup> Buku tersebut mengupas bentuk perlawanan sehari-hari petani, sebuah pertarungan jangka panjang yang prosaik, antara petani dan pihak yang mencoba menyerobot pekerjaan, makanan, sewa dan bunga dari mereka. Mereka hampir tidak membutuhkan koordinasi atau perencanaan; menggunakan pemahaman implisit serta jaringan informal; sering mengambil bentuk mengurus diri sendiri; dan mereka secara khas menghindari konfrontasi simbolis yang langsung dengan kekuasaan. Memahami bentuk-bentuk biasa perlawanan ini berarti memahami

---

<sup>10</sup> Buku tersebut adalah karya James C. Scott yang merupakan hasil penelitiannya di kampung Malaysia. Dalam proses penelitian ia tinggal disana selama dua tahun (1978-1980).

banyak dari apa yang secara historis dilakukan oleh kelas petani, untuk membela kepentingan mereka terhadap orde-orde yang progresif, maupun yang konservatif. Walaupun buku tersebut menjelaskan tentang perlawanan yang tidak revolusioner hampir sama dengan apa yang akan peneliti teliti tentang perlawanan Sanggar Anak Alam terhadap sekolah formal, namun hal tersebut memiliki perbedaan dengan apa yang akan peneliti lakukan karena penelitian dari buku tersebut terfokus pada para petani sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu berfokus pada bidang pendidikan.

Dalam buku dengan judul “Sosiologi Pendidikan Michel; Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas”.<sup>11</sup> Buku tersebut berisi kerangka teoritik yang sangat bermanfaat dalam penelitian yang akan peneliti lakukan. Michel Foucault banyak menjelaskan tentang kekuasaan, disiplin dan juga hukuman dan itu juga terjadi pada praktek pendidikan. Nanang Martono penulis buku tersebut banyak menganalisis pemikiran Michel Foucault yang mana hal tersebut juga terjadi dalam praktek pendidikan di Indonesia. Sehingga buku tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Pada penelitian yang pertama titik fokusnya terdapat pada bagaimana konsep dan implementasi sekolah kehidupan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta dan mengkajinya dengan pespektif

---

<sup>11</sup> Buku tersebut merupakan karya Nanang Martono. Ia merupakan dosen sosiologi pendidikan di prodi sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Beberapa bukunya yang telah diterbitkan yaitu *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bordieu*, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengurai Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah*, dll. Selain aktif menulis buku, ia juga aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah, dan media masa nasional dan lokal seperti *Republika*, *Media Indonesia*, *Suara Merdeka*, dan *Haluan Padang*.

Islam. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sekolah kehidupan yang diterapkan di SALAM di satu sisi sesuai dan di sisi lain tidak sesuai bila dikaji dengan perspektif Islam. Hasil penelitian tersebut menjadi sebuah kebingungan karena di satu sisi sesuai di sisi lain tidak sesuai. Sehingga perlu adanya penekanan dalam alasan mengapa hasil dari penelitian tersebut dapat berseberangan. Pada penelitian yang kedua titik fokusnya pada pendidikan Islam berbasis masyarakat di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta (studi materi, strategi/metode, dan partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran). Hal yang dikaji terkait proses pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis masyarakat di SALAM. Adapun di SALAM tidak terdapat pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi tanggungjawab orang tua di rumah. Sehingga menurut saya judul tersebut kurang tepat untuk dikaji karena SALAM tidak menjalankan pendidikan agama (Islam) melainkan esensi dari agamalah yang diterapkan di SALAM.

Pada penelitian yang ketiga titik fokusnya pada proses belajar di SALAM dan Komunitas Belajar Qoryah Toyiybah yang menerapkan pendidikan yang membebaskan dalam membangun budaya kritis. Dari ketiga penelitian tersebut belum terdapat pembahasan mengenai bagaimana dan mengapa SALAM dapat berdiri dengan menerapkan sistem pendidikan yang sangat berbeda dengan sekolah formal. Bagaimana latarbelakang berdirinya SALAM, mengapa sistem pendidikan yang diterapkan di SALAM sangat berbeda dengan sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah formal, mengapa SALAM tidak menerapkan sistem pendidikan yang sudah ditetapkan oleh



pemerintah, dengan penerapan sistem pendidikan yang berbeda bagaimanakah hasilnya. Hal-hal tersebut menurut saya penting untuk dikaji untuk mengetahui dan juga memahami bagaimana sebaiknya pendidikan itu dilakukan dan bagaimana ideologi yang dibangun oleh SALAM dalam melaksanakan sistem pendidikan. Karena itulah penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul *Sanggar Anak Alam Sebagai Gerakan Perlawanan terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam SALAM Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)* merupakan penelitian yang penting untuk dikaji untuk menelanjangi bagaimana praktik-praktik pendidikan yang terjadi di SALAM dan di sekolah formal.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam studi ini akan dipaparkan teori yang relevan yang akan membantu kita dalam memahami penelitian yang akan dilakukan. Adapun teori yang dipaparkan adalah mengenai kekuasaan dan perlawanan. Mengapa kedua hal tersebut dijadikan sebagai kerangka teori? Karena penelitian ini akan membahas tentang Sanggar Anak Alam (SALAM) sebagai gerakan perlawanan terhadap sekolah formal dan dengan memahami tentang perlawanan dan kekuasaan maka akan membantu mempertajam pemahaman tentang penelitian ini. Selain itu, juga teori haegemoni serta dominasi perlu untuk dikaji.

Konsep haegemoni Gramsci sebenarnya dapat dielaborasi melalui penjelasannya tentang basis dari supremasi kelas.

*“the supremacy of a sosial group manifest itself in two ways, as ‘domination’ and ‘intellectual and moral leadership’ a sosial group*

*dominates antagonistic group, which it tends to 'liquidate', or to subjugate perhaps even by armed force; it leads kindred and allied groups. A social group can, indeed must, already exercise 'leadership' before winning governmental power (this indeed is one of the principal conditions for the winning of such power); its subsequently becomes dominant when it exercises power, but even if it holds it firmly in its grasp, it must continue to 'lead' as well".<sup>12</sup>*

“Supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan intelektual dan moral”. Dan di satu pihak kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk “menghancurkan” atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; di pihak lain kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok dan sekutu mereka. Suatu kelompok sosial harus dapat dan bahkan harus menerapkan “kepemimpinan” sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu. Kelompok sosial tersebut menjadi dominan ketika ia mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus memimpin juga.”

Kutipan di atas jelas menunjukkan suatu totalitas yang didukung oleh kesatuan dua konsep: kepemimpinan (*direction*) dan dominasi (*domination*). Hubungan kedua hal ini menyiratkan tiga hal. Pertama, dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu. Kedua, kepemimpinan adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan aparat negara, atau dalam pengertian sempit kekuasaan pemerintahan. Dan ketiga, sekali kekuasaan negara sapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahannya ataupun dominasi terus berlanjut.

Bagi Gramsci, hegemoni melalui konsensus muncul melalui komitmen aktif atas kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Untuk itu, Gramsci mengatakan secara tak langsung konsensus sebagai “komitmen

---

<sup>12</sup> Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 117

aktif” yang didasarkan pada adanya pandangan bahwa posisi tinggi yang ada sah (*legitimate*). konsensus ini secara historis lahir (disebabkan oleh) karena prestasi yang berkembang dalam dunia produksi. Sebuah konsensus yang diterima oleh kelas pekerja bagi Gramsci pada dasarnya bersifat pasif. Kemunculan konsensus bukan karena kelas yang terhaegemoni menganggap struktur sosial yang ada menganggap struktur sosial yang ada itu sebagai keinginan mereka. Justru sebaliknya, hal tersebut terjadi karena mereka kekurangan basis konseptual yang membentuk kesadaran yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif.<sup>13</sup>

Gramsci menekankan bahwa pertentangan kelas itu secara efektif dinetralisasikan dalam masyarakat kapitalis lanjut. Sebab dengan pengawasan yang ketat dari kaum borjuis, pertentangan itu melemah dan menjadi keinginan akan upah atau gaji yang lebih baik. Pertentangan tinggal ilusi. Ini menurut Gramsci merupakan “konsensus” terselubung dan hanya memperkuat haegemoni borjuis dengan mengaburkan sifat-sifat yang sesungguhnya. Inilah yang kemudian menurut Gramsci disebut dengan integrasi budaya.<sup>14</sup>

Ada dua hal yang mendasar yang menurut Gramsci menjadi biang keladinya, yaitu pendidikan di satu pihak dan mekanisme kelembagaan di pihak lain. Untuk itu Gramsci mengatakan bahwa pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berfikir secara kritis dan sistematis bagi kaum buruh. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan (sekolah, gereja, partai-partai politik, media massa dan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 126

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 127

sebagainya menjadi “tangan-tangan” kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideology yang mendominasi. Bahasa menjadi sarana untuk melayani fungsi hegemonis itu. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkungannya, karena ideology yang ada membentuk keinginan-keinginan, nilai-nilai dan harapan menurut system yang telah ditentukan.<sup>15</sup>

Weber sebagaimana dikutip oleh Pip Jones yang mana ia menolak konsep Marxis bahwa kekuasaan selalu terkait dengan keanggotaan kelas, walaupun perhatian pada kekuasaan dan kekuatan juga mewarnai karya-karyanya seperti dikemukakannya:

“Dominasi adalah salah satu unsur yang terpenting dalam tindakan sosial. Dalam sebagian besar variasi tindakan sosial dominasi memainkan peranan besar, tanpa kecuali setiap lapangan tindakan sosial sangat dipengaruhi oleh struktur dominasi.”<sup>16</sup>

Parkin menggambarkan bagaimana tipologi kekuasaan dari Weber untuk mengidentifikasi cara-cara memperoleh legitimasi oleh yang berkuasa<sup>17</sup>:

<b>Tipe dominasi</b>	<b>Landasan bagi memperoleh kepatuhan</b>
<b>Tradisional</b>	“Patuhi saya karena inilah yang selalu dilakukan oleh masyarakat kita”
<b>Karismatik</b>	“Patuhi saya karena saya dapat mentransformasikan kehidupan Anda”

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Pip Jones alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 116.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 116-117.

<b>Legal-rasional</b>	“Patuhi saya karena saya adalah atasan anda secara hukum”
-----------------------	---

Foucault menyatakan bahwa penggunaan kekuasaan tidak hanya selalu terkait dalam hal penggulingan instansi, organisasi, birokrasi, atau Negara. Penggunaan kekuasaan juga meliputi proses redistribusi pengaruh serta kemampuan mengubah cara berpikir seseorang. Kemudian memberikan waktu dan keadaan yang tepat sehingga memungkinkan perubahan kelembagaan.<sup>18</sup> Kekuasaan menjadi pusat perhatian utama dalam pemikiran Foucault. Hampir semua pemikirannya selalu dikaitkan dengan kekuasaan.<sup>19</sup> Kekuasaan dimaksud adalah:

Power must be understood in the first instance as the multiplicity of force relations immanent in the sphere in which they operate and which constitute their own organization; as the process which, through ceaseless struggles and confrontations, transforms, strengthens, or reverses them; as the support which these force relations find in one another, thus forming a chain or a system, or on the contrary, the disjunctions and contradictions which isolate them from one another, and lastly, as the strategies in which they take effect, whose general design or institutional crystallization is embodied in the state apparatus, in the formulation of the law, in the various social hegemonies.<sup>20</sup>

Adapun sejumlah proposi tentang kekuasaan menurut Foucault adalah:

- (1) kekuasaan bukanlah sesuatu yang diperoleh, dirampas atau diberikan. Kekuasaan berasal dari banyak sudut akibat adanya saling mempengaruhi dari hubungan-hubungan sosial yang bergerak dan tidak egalitarian. (2) hubungan

---

<sup>18</sup> Oliver, *Foucault: The Key Ideas*, (United State: McGraw-Hill Companies), 2010.

<sup>19</sup> Menurutnya, keberadaan individu, dan masyarakat serta komponen lain dalam dunia sosial hanya dapat ditelaah melalui hubungannya dengan kekuasaan.

<sup>20</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality Volume I: An Introduction*, trans. Robert Hurley, (New York: Vintage Book, 1990), hlm. 92-93.

kekuasaan bukanlah berada di luar tipe-tipe hubungan sosial, tetapi selalu berada di dalamnya. (3) kekuasaan datang dari bawah. (4) hubungan kekuasaan bersifat disengaja, dan (5) dimana ada kekuasaan pasti ada resistensi.<sup>21</sup>

Beroperasinya sebuah hubungan kekuasaan ini diwujudkan dan dimampukan melalui wacana. Foucault menyatakan bahwa wacana adalah instrument kekuasaan.<sup>22</sup> Adapun yang dimaksud wacana adalah sesuatu yang diproduksi oleh kelompok tanda, juga sebagai ketetapan formulasi, rangkaian kalimat atau proposisi.<sup>23</sup>

Dalam praktik kekuasaan, individu berfungsi sebagai kendaraan atau alat kekuasaan, bukan sebagai objek atau tempat melaksanakan kekuasaan. Foucault juga mengetahui bahwa keberadaan kekuasaan memang sulit dipahami dan dihapus dari lembaga atau struktur sosial sekitar kita. Akan tetapi, ia sangat berpengaruh dalam menunjukkan bagaimana cara menanamkan norma, sehingga ia seolah-olah berada di luar persepsi kita, namun kita berada di bawah pengaruhnya. Hal ini menyebabkan kita mendisiplinkan diri tanpa paksaan yang disengaja dari orang lain. Pendisiplinan merupakan wujud bekerjanya kekuasaan yang dilakukan tanpa sadar. Seseorang menjadi bersikap disiplin karena ia merasa berada dalam pengaruh kekuasaan, ia selalu diawasi.<sup>24</sup>

Setidaknya ada tiga analisis Foucault mengenai teknik kekuasaan, yaitu: pengaturan kekuasaan, praktik pendisiplinan, dan praktik-praktik

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 94-95.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>23</sup> Michel Foucault, *Archeology of Knowledge*, terj. A.M. Sheridan Smith, (London and New York: Routledge Classic, 2002), hlm. 120-121.

<sup>24</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Pengetahuan, Michel Foucault ...*, hlm. 50-51.

individualisasi. *Pertama*, ada wilayah dan teknik pengaturan kekuasaan. Teknik ini memusatkan perhatian pada bagaimana kekuasaan dilaksanakan sebagai sebuah permainan taktis dan strategis yang dilakukan dari titik mana saja yang tidak terhitung jumlahnya. Ia dapat berasal dari bawah, imanen hubungannya, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. *Kedua*, ada teknik pemerintahan yang menghubungkan pengetahuan dan kekuasaan. Hal ini sering disebut dengan praktik pendisiplinan yang merupakan dimensi strategis kekuasaan yang diwujudkan sebagai manuver normativitas, strategi integrasi, dan taktik produktivitas. Pendisiplinan merupakan sebuah kondisi ketika individu berada di bawah domain pengetahuan tertentu dan berada di bawah rezim dan hirarki tertentu. Pendisiplinan merupakan bentuk peningkatan ketaatan dan kesetiaan pada pengaturan dan pengorganisasian hubungan timbal balik yang mendasar, sehingga individu menjadi lebih canggih, rasional, dan ekonomis karena mereka selalu berada di bawah pengawasan. *Ketiga*, teknik pemerintah dengan menghubungkan diri dan kekuasaan. Teknik ini disebut sebagai praktik individualisasi. Foucault memberikan contoh praktik ini dengan menjelaskan dikotomi *gila* dan *waras*, *sakit* dan *sehat* di dalam diri mereka sendiri dan dari yang lain.<sup>25</sup>

Foucault berpendapat bahwa dalam masyarakat ada hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan yang tidak dapat dihindarkan. Agar dapat berjalan secara efektif, kekuasaan memerlukan pengetahuan, kemudian pada saat yang sama, pengetahuan juga menghasilkan kekuasaan. Sebagai contoh adalah

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 51-52.



sistem hukum.<sup>26</sup> Sistem hukum memberikan batasan mengenai hal apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Dan hal tersebut juga bisa terlihat pada sistem pendidikan yang memberikan batasan-batasan mengenai hal apa saja yang boleh ataupun tidak boleh untuk dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan.

Analisa kekuasaan dan wacana<sup>27</sup> yang dijelaskan Foucault merupakan senjata yang ampuh untuk menjelaskan praktik-praktik pendidikan masyarakat modern. Gagasan untuk menggunakan pendidikan sebagai sarana mengubah struktur dan hubungan sosial menunjukkan sebuah transformasi besar dalam hubungan kekuasaan. Sekolah bukanlah tempat memaksakan siswa sebagai objek pendidikan. Siswa bukanlah objek pasif yang selalu menjadi objek kekuasaan di sekolah. Lembaga pendidikan seharusnya dapat menggunakan sekolah sebagai tempat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. pendidikan juga bukan tempat untuk memaksakan wacana kepada siswa dan menggunakan guru dan kurikulum sebagai alat untuk mewujudkan kepentingan penguasa.<sup>28</sup>

Selanjutnya pembahasan mengenai perlawanan. Perlawanan apakah itu? Arti kata kerja melawan (*to resist*) seperti tertera di kamus adalah: “*mengusahakan sekuat tenaga untuk menahan atau membalas kekuatan atau*

---

<sup>26</sup> Oliver, *Foucault: The Key Ideas* (United State: McGraw-Hill Companies, 2010).

<sup>27</sup> Lihat dalam Pip Jones alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial...*, hlm 284. Wacana bermakna: (1) kata-kata khusus yang dipilih untuk menyatakan makna. (2) suatu cuplikan realitas dan seperangkat resep bagi perilaku yang didasarkan pada suatu bentuk pengetahuan tertentu, seperti dalam wacana medis, wacana agama. Dan lihat dalam Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Pengetahuan Michel Foucault...*, hlm. 191. Wacana (*discours*) adalah tulisan atau komunikasi lisan (sering mengandung hubungan kekuasaan).

<sup>28</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Pengetahuan, Michel Foucault ...*, hlm. 62.

*efek dari... ”*<sup>29</sup>. Foucault menyatakan bahwa dimana ada kekuasaan di setiap ruang dan waktu serta di setiap hubungan sosial, pastilah disitu pula menimbulkan resistensi. Resistensi bukanlah tindakan menyerang atau melawan yang muncul di luar hubungan kekuasaan, tetapi dia berfungsi untuk membuka kedok beroperasinya kekuasaan dan muncul dari dalam hubungan kekuasaan itu sendiri. Resistensi dalam perspektif ini merupakan setiap gerakan sentrifugal<sup>30</sup>, lari dari pusaran wacana yang telah mapan dengan menciptakan wacana lain sebagaiandingannya.

Perlawanan kelas memuat tindakan-tindakan apapun yang dilakukan oleh kaum yang kalah, yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya sewa, pajak, gengsi) yang dibuat oleh kelas atas (tuan tanah, petani kaya, Negara) berhadapan dengan kaum yang kalah. Definisi ini sebagaimana akan kita lihat, bukan tanpa masalah, namun terdapat beberapa keuntungan.<sup>31</sup>

Perlawanan berfokus pada basis materi hubungan antar kelas dan pertarungan antar kelas; berlaku baik sebagai tindakan perlawanan perorangan maupun perlawanan kolektif; juga bentuk-bentuk perlawanan ideologi yang menentang definisi situasi yang dominan dan menuntut berbagai standar keadilan dan kewajaran. Akhirnya, perlawanan berfokus pada maksud ketimbang pada konsekuensi, sehingga diakui bahwa aksi perlawanan mungkin

---

<sup>29</sup> James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI Indonesia, 2000), hlm. 382.

<sup>30</sup> Talal Asad, *Formation of the Christianity, Islam, Modernity*, (Stanford University Press, 2003), hlm. 138.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 382.

gagal mencapai hasil yang dimaksud. Dimana ada bukti kuat untuk maksud dibalik aksi, maka perlawanannya sesuai dengan itu, diperkuat.<sup>32</sup>

Dengan mengkombinasikan perspektif-perspektif yang tumpang tindih, hasilnya semacam dikotomi antara perlawanan yang sesungguhnya di satu pihak, dan aksi kecil-kecilan, incidental atau bahkan sebagai gejala sekunder suatu aksi kejahatan, di pihak lain. Perlawanan real, begitu argumentasinya bersifat (a) organik, sistematis dan kooperatif, (b) berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri, (c) tidak berkonsekuensi revolusioner, dan/atau (d) mencakup gagasan atau maksud-maksud yang meniadakan basis dominasi itu sendiri. Berlawanan dengan itu, kegiatan kecil-kecilan incidental atau yang bersifat gejala kejahatan sekunder adalah (a) tidak teratur, tidak sistematis, dan terjadi individual, (b) bersifat oportunistik dan mementingkan diri sendiri, (c) tidak berkonsekuensi revolusioner, dan/atau (d) menyiratkan dalam maksud atau arti mereka, akomodasi terhadap sistem dominasi.<sup>33</sup> Distingui-distingui ini penting bagi analisis mana saja yang bertujuan menggambarkan berbagai bentuk perlawanan dan untuk menunjukkan bagaimana mereka saling berhubungan, serta bentuk dominasi tempat itu semua terjadi.<sup>34</sup>

Banyak aksi yang hampir semua pihak dinamakan aksi perlawanan, mungkin meletus sebelum waktunya dan menghasilkan malah kebalikan dari apa yang dimaksud. Terorisme gerakan-gerakan revolusioner yang secara eksplisit ingin membuat lumpuh Negara, mungkin malah membawa masuk kediktatoran yang lebih dahsyat dan permanen. Pemogokan buruh tani yang

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 382.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 385-386.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 386.

efektif, yang sengaja secara eksplisit dimaksudkan untuk menaikkan upah dasar dan meningkatkan kesempatan kerja, malah mungkin mengakibatkan mekanisme besar-besaran dari produksi, dan menghilangkan kesempatan kerja.<sup>35</sup>

Proses perjuangan petani di kampung Sedaka Malaysia tersebut memberikan gambaran proses yang hampir sama dengan perjuangan SALAM. Apa yang diperjuangkan SALAM dalam melaksanakan pendidikan alternatif dengan model sekolah kehidupan dengan tidak mengikuti sistem pendidikan di Indonesia merupakan sebuah perjuangan yang berusaha keluar dari kemapanan pendidikan. Tanpa biaya dari pemerintah, berusaha keras dalam mendapatkan legalitas, menerapkan proses pendidikan yang sangat berbeda dengan apa yang kebanyakan orang pahami merupakan sebuah perjuangan yang tidak mudah. Dengan itu maka perlawanan yang dilakukan oleh para petani di Sedaka Malaysia memberi gambaran yang sama dengan perlawanan para kerabat Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta yang disebut dengan *hidden resistance* (perlawan lunak).

---

<sup>35</sup> Baca James C. Scott, *Senjatanya Orang-orang Kalah....*, lebih tidak masuk akal, tapi mungkin ialah situasi yang berlawanan dengan itu, dimana perlawanan (misalnya, sama sekali tanpa unsur kesengajaan membakar tanah ladang menjelang panen, atau kecelakaan waktu perburuan bahwa seorang petani tanpa sengaja membunuh gubernur provinsi bersangkutan), mungkin memutuskan kejadian yang memperlemah dominasi kelas elite pedesaan. Define manapun memerlukan setidaknya-tidaknya rujukan terhadap tujuan para pelaku.

## F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>36</sup>

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Terutama hal-hal yang terkait dengan gerakan-gerakan perlawanan yang dilakukan Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Karena yang dipentingkan adalah proses penelitian maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan yang nyata di lapangan.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan ini, Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, analisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses dari hasil, membatasi studi tentang fokus, memilih seperangkat kriteria untuk keabsahan rancangan penelitian dan subjek penelitian.<sup>38</sup>

Penelitian ini lebih menekankan pada proses pengumpulan data penelitian yang dipergunakan untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya

---

<sup>36</sup> Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 51.

<sup>37</sup> Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Beiken, *Qualitatif Research of Education; An Introduction to Theory and Methods*, (London: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 4-7.

<sup>38</sup> L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 87.

fenomena yang ada di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini bukan semata-mata diarahkan pada kesimpulan yang ingin membuktikan atau membenarkan sebuah hipotesis itu diterima atau tidak. Dengan kata lain, proses penelitian lebih diutamakan daripada hasil.

## 2. Jenis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta sebagai gerakan perlawanan terhadap sekolah formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta). Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal yaitu kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku subjek (informan) berkaitan dengan gerakan perlawanan Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta terhadap sekolah formal.

Sejalan dengan hal ini, Loflan yang dikutip Moleong menyebutkan bahwa karakteristik data primer adalah dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia.<sup>39</sup> Adapun data sekunder bersumber dari dokumen dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik dari data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian, rekaman, gambar, atau foto yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 112.

Dari jenis data tersebut, penulis menggunakan data primer yang didapat dari wawancara terhadap informan penelitian yang telah penulis tentukan, dan data sekunder didukung oleh literatur dan dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

### 3. Sumber data

Berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, maka yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan/nara sumber penelitian, dokumentasi dan literature yang mendukung/relevan. Adapun informan kunci pokok yang penulis ambil secara *purposive* yang penulis pilih sesuai dengan kualifikasi informan, yaitu mereka yang mengetahui, memahami, dan mengalami secara pasti proses pendirian dan pelaksanaan pendidikan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Sejalan dengan ini, seterusnya penulis menemukan lebih lanjut informan-informan lainnya berdasarkan prinsip *snow ball* yang diungkapkan oleh informan lainnya selama proses penelitian ini berlanjut.

Sedangkan sumber data dari dokumentasi, penulis ambil dari dokumentasi profil Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta, foto-foto kegiatan, dan juga program kegiatan Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Kemudian literatur yang penulis jadikan sebagai sumber data penelitian ini adalah buku-buku rujukan yang membahas tema pokok penelitian ini yaitu Sanggar

Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta dan juga mengenai gerakan perlawanan.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik yang penulis gunakan dalam proses pengumpulan data berkenaan dengan permasalahan yang penulis angkat:

##### a. Observasi berpartisipasi (*participant observation*)

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.<sup>40</sup> Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan penulis dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan SALAM yang meliputi kegiatan proses belajar mengajar, dan juga kegiatan pasar SALAM. Dalam kegiatan belajar mengajar yakni peneliti mengikuti proses belajar mengajar di kelas IV, V, VI serta SMP. Teknik ini disebut dengan observasi partisipan. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang nyata yang berkaitan dengan fokus dari apa yang diteliti berkenaan dengan kondisi obyektif lapangan dari pengamatan peneliti.

##### b. Wawancara mendalam

Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam yaitu menggali sedalam-dalamnya informasi yang bisa didapatkan dari

---

<sup>40</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 174.

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1998), hlm. 56.



nara sumber yang penulis tentukan. Adapun nara sumber yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah mereka yang mempunyai andil dalam Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta antara lain adalah pendiri SALAM yakni Bu Sri Wahyaningtyas dan Toto Rahrdjo, fasilitator SMP yakni Bu Dian Martiningrum dan fasilitator SD kelas VI Bu Erwin, fasilitator kelas IV Bu Vian dan fasilitator kelas V Bu Afin serta Mas Yudhis (Ketua PKBM SALAM) dan Mbak Kos yang bertugas sebagai TU sekaligus fasilitator kelas SMP di SALAM. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa peserta didik dan orang tua murid. Antara lain: Abraham Viniel (SMP kelas III), Onchitta Sekar Arum Hikari (SMP kelas II), Abbid Nayottama (Kelas VI), Michel Alexander (kelas VI), Geneveva ell-Calita (kelas V), Aldo (kelas IV), Vicencius Dhoni (Orang tua murid kelas III), dan Ernawati (Orang tua murid kelas IV sekaligus menjabat sebagai ketua Forum Orang Tua SALAM)

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan penulis dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya seperti dokumen-dokumen, arsip, modul, artikel, jurnal, brosur dan sebagainya yang terkait dengan permasalahan yang dikaji.<sup>42</sup> Adapun dokumentasi yang digunakan peneliti antara lain adalah brosur SALAM, artikel oleh Sri Wahyaningtyas dengan judul *Sanggar Anak Alam (Sekolah untuk*

---

<sup>42</sup> Anas Sudjiono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UD. Rama. 1986), hlm. 36.

*Kehidupan*), buletin FORSALAM<sup>43</sup> dan juga arsip data-data dari SALAM yang diperlukan seperti data murid, denah SALAM serta data fasilitator SALAM.

## 5. Analisis data

Analisis merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>44</sup>

Imam Suprayogo dan Tobroni mengatakan, dalam menganalisis data, maka teknik yang digunakan adalah model analisis deskriptif-eksploratif dengan melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.<sup>45</sup>

Reduksi data berfungsi sebagai pemetaan data dan merupakan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, bermakna dan yang relevan dengan tujuan studi. Sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahapan penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik dan tabel. Hal ini dilakukan agar tema yang terkait lebih mudah dipahami.

## 6. Uji Keabsahan Data

---

<sup>43</sup> Buletin tersebut edisi Februari 2016 dengan judul *Tak Ada Ujian, Bagaimana Melihat Hasil Belajar Anak?*. Buletin tersebut merupakan wadah komunikasi dan apresiasi Forum Orang Tua SALAM.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 91.

<sup>45</sup> Imam Supriyogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Karya, 2001), hlm. 193-197.

Uji keabsahan data sangat diperlukan untuk mengecek tingkat kevalidan data. Adapun teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh.<sup>46</sup>

Wiliam Wiersma dalam Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber (dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber), triangulasi teknik (dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner), triangulasi waktu.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam tesis agar penulisan dapat terarah dan sesuai dengan yang diharapkan maka, peneliti akan ini membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 372-374.

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang mana menjelaskan tentang pentingnya penelitian tentang Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta sebagai gerakan perlawanan terhadap sekolah formal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang pembahasan, pada bab ini penulis akan menjawab rumusan masalah pertama yaitu mengapa Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta tersebut melakukan sebuah perlawanan terhadap sekolah formal.

Bab ketiga pada penelitian ini akan menjawab rumusan masalah kedua yakni bagaimana Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitriprayan Kasihan Bantul Yogyakarta melakukan perlawanan terhadap sekolah formal.

Bab keempat akan menjawab rumusan masalah selanjutnya yakni apa dampak dari perlawanan yang dilakukan Sanggar Anak Alam (SALAM) terhadap sekolah formal.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dan dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dengan tema “Sanggar Anak Alam (SALAM) Sebagai Gerakan Perlawanan terhadap Sekolah Formal (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sekolah-sekolah kita mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi masih mengikuti metode “Sekolah Dengar”. Sanggar Anak Alam didirikan atas dasar keprihatinan dalam melihat sistem pendidikan Indonesia yang semakin hari kehilangan ruhnya dan hanya disibukkan dengan kesibukan-kesibukan fisik. Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta mencoba mewujudkan ide-ide pendidikan yang sesungguhnya, yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk bebas berekspresi dan bereksplorasi dalam menemukan pengetahuan, dengan memanfaatkan potensi lingkungan terdekat sebagai media belajar sekolah kehidupan. Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta tersebut mengimplementasikan sebuah konsep sekolah kehidupan. SALAM didirikan oleh Sri Wahyaningtyas dan Toto Rahardjo. Mereka merupakan pasangan suami istri yang sebelumnya aktif dalam lembaga kemasyarakatan. Keduanya juga bergaul dengan Romo Mangunwijaya dalam pendampingan masyarakat di pinggiran kali Code Bantul Yogyakarta. Semangat Wahyu yang tak pandang usia merupakan

hasil olah rasa, nasehat orang tua, serta pengalaman otodidaknya bersama orang-orang kecil. Sejak kecil, ia telah berlatih hidup mandiri dan sederhana. Sedangkan suaminya Toto Rahardjo adalah seorang otodidak, menghabiskan masa mudanya sekitar 20 tahun lebih aktif sebagai fasilitator pendidikan kerakyatan dan pengorganisasian rakyat terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur dan Papua.

2. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh komunitas SALAM dapat dilihat dalam proses pendidikan di SALAM. Perlawanan yang dilakukan bukanlah perlawanan yang revolusioner melainkan perlawanan yang dilakukan sehari-hari dalam rangka mengembalikan pendidikan pada esensinya. Dapat dikatakan dengan sebuah “perlawanan lunak”. SALAM tidak dibangun seperti sekolah formal yang memiliki bangunan dengan model panoptikon melainkan SALAM dibangun tanpa gerbang sekolah, tanpa pagar dan langsung terhubung dengan sawah milik masyarakat sekitar. Tidak menggunakan seragam ketika bersekolah juga menjadi pemandangan yang lazim ketika berkunjung ke SALAM. Dan dengan begitu anak-anak pun merasa lebih nyaman, santai dan menikmati proses belajar. Pendidikan yang memerdekakan dengan menjadikan anak sebagai subjek dalam proses pembelajaran merupakan hal yang selalu diutamakan di SALAM. Dengan metode pembelajaran *by research* dan dengan daur belajar dari pengalaman yang distrukturkan maka anak-anak menemukan ilmu dengan melibatkan dirinya sehingga anak akan menjadi subjek dalam pembelajaran. Tanpa adanya ujian hasil belajar anak dapat dilihat melalui

laporan perkembangan anak sehingga anak merasa dihargai atas segala kemajuan dirinya. Selain itu peran orang tua juga tak kalah penting dan sangat ditekankan di SALAM karena proses pendidikan sejatinya tidak hanya terjadi di sekolah melainkan juga di rumah. Pendidikan yang didapatkan anak di sekolah harus diimbangi juga ketika berada di rumah. Sehingga terbentuklah pendidikan yang holistik.

3. Dampak dari perlawanan SALAM dapat dirasakan oleh beberapa pihak diantaranya adalah peserta didik, orang tua dan juga masyarakat sekitar maupun masyarakat secara luas. Dengan proses pembelajaran yang diterapkan di SALAM dapat menumbuhkan daya kritis peserta didik. Hal tersebut terlihat dari beberapa lulusan SALAM yang meneruskan ke jenjang SMA atau sederajat yang mana mereka lebih aktif dalam berorganisasi dan juga berani memberi serta mengungkapkan pendapat. Mereka juga berani menyatakan pendapatnya ketika berbeda pendapat dengan guru. Selain anak, orang tua juga ikut belajar ketika memiliki anak yang bersekolah di SALAM. Hal ini pun memiliki dampak terhadap orang tua. Tidak sedikit dari orang tua yang berubah pola pikirnya ketika mengetahui dan mengalami proses pembelajaran di SALAM. Para orang tua menyadari bahwa proses pembelajaran anak seyogyanya menghargai potensi anak sehingga anak dapat berkembang secara alami. Pandangan orang tua akan prestasi anak pun berubah bahwa prestasi anak tidak harus diukur dengan nilai atau ranking akan tetapi bagaimana anak berproses dalam pembelajarannya yang lebih penting. Selain anak dan orang tua,

masyarakat sekitar pun merasakan dampak dari perlawanan tersebut. Keberadaan SALAM yang dibangun dengan sengaja bersebelahan dengan sawah, tanpa pagar pembatas agar anak-anak dapat bersinergi dengan masyarakat sehingga anak-anak dapat belajar bermasyarakat juga. SALAM juga menghidupkan kembali budaya-budaya rakyat seperti pesta panen yang sudah hampir punah. Masyarakat pun sangat antusias dengan kegiatan SALAM yang berupaya menghidupkan kembali budaya-budaya rakyat. Selain itu dalam menjaga kesehatan pangan, SALAM memproduksi beberapa makanan alami seperti teh, kopi, tepung garut, dan berbagai makanan. Untuk membuat kesemuanya tersebut SALAM mengambil bahan-bahan dari petani atau masyarakat sekitar. Tidak sedikit dari masyarakat sekitar yang membeli hasil produksi SALAM. Dampak yang dirasakan masyarakat lebih luas adalah berkurangnya legitimasi sekolah formal. Hal tersebut karena hingga saat ini produk sekolah formal masih menunjukkan sisi buram yang ditunjukkan dengan minimnya moral.

Dari hasil penelitian di atas dapat memberikan sumbangsi dalam pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam mencita-citakan terbentuknya pribadi yang bermoral dan berkarakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Dengan proses pembelajaran yang membebaskan yang membuat peserta didik sebagai subjek bukanlah sebagai objek dan mengalami proses pembelajaran dengan melibatkan dirinya seperti yang diterapkan di SALAM akan berdampak dalam pembentukan karakter yang baik. Karena dengan proses seperti itu anak akan mengetahui serta memahami realitas



sosial di sekitarnya. Pendidikan agama islam sangat berdaya guna dalam memecahkan problem sosial yang terjadi. Pendidikan agama islam hendaknya tidak hanya berkuat pada nilai-nilai angka kognitif belaka. Akan tetapi bagaimana anak memahami problem sosial, bagaimana anak bersikap dalam menghadapi problem sosial serta bagaimana anak bersikap dalam memecahkan problem sosial tersebut merupakan hal yang penting dalam pendidikan agama islam. Dengan terbentuknya pribadi yang berkarakter baik berarti telah tercapai tujuan pendidikan agama islam dan juga tercapai tujuan pendidikan bangsa kita. Dan hal tersebut akan menjadi tonggak kejayaan bangsa kita Indonesia.

#### **B. Saran**

Proses pendidikan pada lembaga pendidikan apapun (formal maupun tidak formal) hendaknya lebih berani dalam menerapkan pendidikan manusiawi. Standarisasi yang sudah ditetapkan pemerintah dengan akreditasi hendaknya memang benar-benar melaporkan segala hal yang sesuai dengan apa yang ada di lapangan bukannya memanipulasi laporan tersebut dengan tujuan mendapatkan akreditasi baik. Proses birokrasi atau administrasi tersebut hendaknya dipenuhi tanpa mengesampingkan perhatian terhadap peserta didik. Pemerintah hendaknya lebih lunak dan memberikan kelonggaran pada lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tidak hanya berkuat pada instrumen-instrumen standarisasi yang sudah ditetapkan. Karena yang terpenting adalah bagaimana proses pembelajaran yang manusiawi dapat dilakukan yang menjadikan peserta didik

sebagai subjek pendidikan dan dengan belajar berdasarkan peristiwa akan membuat peserta didik mampu melihat dan memahami realitas sosial disekitarnya. Sehingga proses pendidikan yang dialami akan sangat berguna dalam mengubah hidup peserta didik menjadi lebih baik.



## Daftar Pustaka

- Allan, *Foucault and His Acolytes: Discourse, Power, and Ethics*, in Murphy, *Sosial Theory and Education Research: Understanding Foucault, Habermas, Bourdieu, and Derrida*, London: Routledge, 2013.
- Amnur, Ali Mahmudi, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.
- Aronowitz, *Against Schooling: Education and Class Social*, in Scott and Freeman-Moir, *The Lost Dream of Equality: Critical Essays on Education and Social Class*. Rotterdam: Sense Publisher, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Beiken, *Qualitatif Research of Education; an Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1998.
- Deacon, *Michel Foucault in Education: A Preliminary Theoretical Overview*. *South African Journal of Education*. Vol 26 (2) p. 177-187, 2006.
- Foucault, Michel, *The History of Sexuality Volume I: An Introduction*, trans. Robert Hurley, New York: Vintage Book, 1990.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2003.
- Freire, Paulo, alih bahasa Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Proses*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ghofur, Muhammad Ihsan, *Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar Sanggar Anak Alam (Salam) Nitripayan Kasihan Bantul Yogyakarta (Studi Materi, Strategi/Metode, dan Partisipasi Orang dalam Proses Pembelajaran)*, Yogyakarta: UIN SUKA Yogyakarta, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset, 1998.
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Parsitisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2004.

- Jones, Pip, alih bahasa Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).
- Kanisius, *Menggagas Paradigms Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI), 2000.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Pengetahuan, Michel Foucault, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Martono, Nanang, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, Yogyakarta: Gaya Media, 2010.
- Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2003.
- Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Murtiningsih, Sri, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Musfiroh, Ani, *"Konsep dan Implementasi Sekolah Kehidupan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitripayan Kasihan Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Islam"*, Yogyakarta: UIN SUKA Yogyakarta, 2010.
- Palmer, Joy, A. *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Jendela, 2003 diterjemahkan dari judul asli: *Fifty Modern Thinkers on Education from Piaget to the Present*. London and New York: Routledge, 2001.
- Patria, Nezar dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahardjo, Toto, *Sekolah Biasa Saja*, Yogyakarta: Progress kerjasama SALAM dan Tanoto Foundation, 2015.
- Raharjo, Toto, *Pendidikan Populer (Membangun Kesadaran Kritis)*, Yogyakarta: Insist Press, 2011.
- Raharjo, Toto, *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahardjo, Toto, *Pendidikan Yang Berkeadilan*, Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar (DED), 2006.

- Rahman, Arif, *Membebaskan Pendidikan: Refleksi Menuju Penyelenggaraan Demokrasi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2012.
- Rosida, Ida, *Pembelajaran Akhlak terhadap Alam di Sekolah Alam*, Bandung: Yogyakarta 2006.
- Saksono, Ign. Gatot, *Pendidikan Yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2008.
- Salim, Agus, *Indonesia Belajarlah! Membangun Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Scott, James, *Senjatanya Orang-orang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Anggota IKAPI Indonesia, 2000.
- Sirozi, *Politik Pendidikan Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2005.
- Sudjiono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UD. Rama, 1986.
- Sudiarja, A. *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supriyogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Karya, 2001.
- Suryadi, Ace, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Susetyo, Beny, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Tilaar, H.A.R, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rneka Cipta, 2002.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003).
- Yamin, Moh, *Sekolah Adalah Penjara*. Dalam Banjarmasin post, 17 Juli 2007.
- Yamin, Moh. *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009.
- Majalah Basis Nomor 07-08 Tahun ke-58, 2009.
- Harian Kompas, Kamis 7 Maret 2013.

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Anis Zainul Munawaroh, S.Pd.I

Tempat Tanggal Lahir : Madiun, 10 Februari 1992

Alamat lengkap : RT/RW 08/0 Ds. Pulerejo Kec. Pilangkencenga Kab. Madiun

Nama ayah dan ibu : Bangun S.Pd  
Siti Ruchajah, S.Pd

Alamat email : anismunawaroh@gmail.com

No HP : 085735624134

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SDN Muneng (1998-2004)
- b. Mts Ponpes Walisongo Ngabar Ponorogo (2004-2007)
- c. MA Ponpes Walisongo Ngabar Ponorogo (2007-2010)
- d. S.1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di Uin Sunan Ampel Surabaya (2010-2014)
- e. S.2 Pendidikan Agama Islam di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2016)

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo (2004-2010)
- b. Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya (2010-2014)
- c. Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta (2014-sekarang)

### C. Riwayat Organisasi

1. Organisasi Santri Walisongo Ngabar Ponorogo (OSWAS)
2. Ketua koordinator Putri Pramuka Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo
3. Pemangku Adat Putri Pramuka UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Pengurus Komplek R-2 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta

#### **D. Karya Ilmiah**

1. Skripsi dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Warga Berkebutuhan Khusus di Desa Sidoharjo Kec. Jambon Kab. Ponorogo
2. Buku Panduan RPP untuk Madrasah Aliyah diterbitkan oleh laboratorium Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

